

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TIMUR

Isti Qomariyah

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
isti.qmr@gmail.com

Abstrak

Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran suatu negara maka semakin makmur kehidupan masyarakat, begitu pula sebaliknya. Untuk mengatasi masalah pengangguran diperlukan perhatian tidak hanya dari segi mikro tetapi juga dari segi makro. Kebijakan makro yang harus diperhatikan diantaranya adalah masalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi

Studi ini meneliti tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Timur tahun 2001-2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur sehingga nantinya dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan kebijakan dalam mengurangi pengangguran di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta *browsing website internet* sebagai pendukung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil Estimasi data time series dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur.

Kata kunci: inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

Abstract

The unemployment problem is very difficult problem to be avoided by a country or area and can cause social problems such as criminal act and economic issues. The conditions can lower the level of public welfare and purchasing power. The lower unemployment a country life the more prosperous society vice versa. To address the problem of unemployment needed attention not only in terms of micro but also in terms of macro level. Policy makro them are problems that must be considered inflation and economic growth.

This study research on the influence of inflation and economic growth in east java unemployment in East Java on 2001-2011. This research aims to analyze how variables influence of inflation and economic growth on the unemployment in East Java so that it can later be used as one of the foundations of policy determination in reducing unemployment in East Java.

The Data used in this research is secondary data obtained from the Central Bureau of statistics (BPS) and browsing the internet website as a supporter. Methods of analysis used in this study is the analysis of multiple linear regression. Results estimation of time series data by multiple regression analysis show that variable affect the inflation did not significantly to unemployment, Economic growth influence significantly to unemployment in east java.

Estimation result with series data using multiple linear regression show that inflation variable not have significant influence on unemployment, economic growth variable have significant influence on economic growth in East Java.

Key word: Inflation, Economic growth, Unemployment

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan

pembagian pendapatan secara merata. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan

tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu negara, begitu pula sebaliknya.

Masalah pengangguran juga tengah dialami di Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah pulau Jawa. Di kawasan Timur Indonesia, peran ekonomi provinsi Jawa Timur merupakan yang terbesar. Besarnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tersebut sebagian besar dikontribusi oleh pertumbuhan di tiga sektor ekonomi, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri manufaktur, dan sektor pertanian. Pada tahun 2010, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap PDB nasional sebesar 15,41%, bahkan lebih besar dibandingkan total kontribusi tiga pulau besar di Indonesia, yaitu: PDRB Kalimantan (8,57%), Sulawesi (4,81%), serta Maluku dan Papua (1,74%). Oleh karena itu, provinsi Jawa Timur mempunyai posisi yang sangat penting dalam konteks nasional sebagai pendukung ekonomi yang utama.

Tabel 1

Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Jawa Timur Tahun 2001-2011

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	pertumbuhan ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran
2001	13,32	3,76	4,35
2002	9,11	3,80	4,90
2003	4,19	4,78	4,81
2004	5,75	5,83	7,69
2005	14,5	5,84	8,51
2006	6,56	5,80	8,19
2007	6,29	6,11	6,79
2008	9,66	5,94	6,42
2009	3,52	5,01	5,08
2010	5,85	6,68	4,25
2011	4,03	7,22	4,16

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur, data diolah

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan yang signifikan dari 5,08% pada tahun 2009, turun menjadi 4,25% pada tahun 2010, turun kembali menjadi 4,16% pada tahun 2011. Tetapi jumlah tersebut masih cukup tinggi, oleh karena itu perlu upaya meningkatkan daya

serap tenaga kerja. Permasalahan pengangguran di Jawa Timur sampai dengan tahun 2011 masih menjadi isu strategis di bidang ketenagakerjaan. Kebijakan makro yang harus diperhatikan diantaranya adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kurva Philips (Fischer, 2004: 104) menyatakan terdapat *trade off* antara inflasi dengan pengangguran, yakni apabila tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 381). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), selama sepuluh tahun terakhir tingkat inflasi di Jawa Timur mengalami fluktuasi dan masih tergolong ringan karena rata-rata berkisar di bawah 10% per tahun.

Inflasi Jawa Timur pada tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 5,75% dan diikuti pula dengan kenaikan tingkat pengangguran yaitu 7,69%. Begitu juga dengan tahun 2005 inflasi Jawa Timur sebesar 14,5% dan pengangguran juga meningkat menjadi 8,51%. Pada tahun 2006 tingkat inflasi turun menjadi 6,56% tetapi pengangguran mengalami penurunan menjadi 8,19%, begitu juga pada tahun 2009 pada saat inflasi mengalami penurunan sebesar 6,91% pengangguran hanya berkurang sebesar 0,93%. Hal tersebut berbeda dengan pernyataan kurva Philips yakni apabila tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah (Fischer, 2004: 104).

Salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur relatif cukup besar karena rata-rata mencapai 5% setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 5,01% sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,55%, dan pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 6,68% dan nasional sebesar 6,10%.

Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 5,83% tetapi pengangguran juga naik menjadi 7,69%, begitu juga

pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,84% pengangguran juga mengalami kenaikan menjadi 8,51%. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,80% dan pengangguran juga turun menjadi 8,19%. Hal tersebut tidak sesuai dengan hukum okun yang menyatakan bahwa setiap penurunan dua persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar satu persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 365).

Dengan tingkat inflasi yang stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cukup baik maka seharusnya diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. Namun realitanya tingkat pengangguran di Jawa Timur masih cukup tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh secara masing-masing (parsial) tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011, (2) Adakah pengaruh secara bersama (simultan) tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara masing-masing (parsial) tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011. (2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama (simultan) inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011.

Inflasi

Suseno dan Astiyah (2009) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Budiono (2008: 155) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno

(2008: 14) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus-menerus.

Menurut Sukirno (2006: 333) Inflasi tarikan permintaan, yaitu Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Sedangkan Inflasi desakan biaya, yaitu Inflasi yang berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya. Langkah ini membuat biaya produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu Negara. Menurut Murni (2006: 173), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Menurut Sukirno (2008: 423), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 249) pertumbuhan ekonomi adalah gambaran ekspansi GDP potensial atau output nasional Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan nasional suatu Negara dalam waktu tertentu atau periode tertentu.

Menurut Sukirno (2010: 432-437) Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan

inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”.

Pengangguran

Sukirno (2008: 13) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya. Menurut Murni (2006: 197) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sedangkan menurut Suparmoko (2007: 176) pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan.

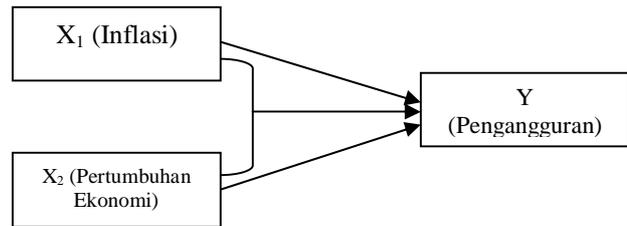
Teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah Kurva Philips. Kurva Philips (Fischer, 2004: 104) menyatakan terdapat *trade off* antara inflasi dengan pengangguran, yakni apabila tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 381).

Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dijelaskan dalam teori hokum okun yang menyatakan bahwa setiap penurunan dua persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar satu persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 365).

METODE

Jenis penelitian ini menurut tingkat eksplanasi penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sedangkan menurut sifatnya jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena alat analisis yang digunakan menggunakan model-model statistik dan ekonometrika.

Rancangan penelitian.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:

Pengaruh variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) secara bersama-sama dan masing-masing terhadap variabel terikat (pengangguran).

Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Jawa Timur. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inflasi Jawa Timur tahun 2001-2011, Pertumbuhan ekonomi tahun 2001-2011, dan Pengangguran Jawa Timur tahun 2001-2011. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) terhadap tingkat pengangguran (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa Prob.Obs.R^2 sebesar $0,899952 > \alpha (0,05)$ maka sebaran data normal, dengan demikian dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini adalah normal. Dari hasil uji multikolinieritas besarnya korelasi adalah $0,719737$ dengan demikian dapat

disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel bebas karena nilai korelasi sebesar $0,719737 < 0,8$.

Sedangkan untuk hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar $0,312028 > \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji korelasi nilai statistik hitung d (1,668155) ada diantara d_U dan $4-d_L$ yang bernilai 1,604 dan 2,396 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi. Berdasarkan hasil uji linearitas pada diketahui bahwa nilai prob. F statistik sebesar $0,937511 > 0,05$ yang berarti data lolos uji linearitas.

Uji Hipotesis

Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara masing-masing (parsial) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.88699	2.005705	6.425165	0.0002
INF	0.057756	0.136024	0.424602	0.6823
PE	-1.340010	0.468079	-2.862785	0.0211

Dari hasil uji hipotesis variabel inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,6823 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%). Karena variabel inflasi nilainya $0,6823 > 0,05$, maka variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran (Y) atau H_a ditolak. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,0211. Karena variabel pertumbuhan ekonomi (X2) nilai signifikansinya sebesar $0,0211 < 0,05$, maka variabel pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran atau H_a diterima.

Nilai fungsi F hitung sebesar 0.018311 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05, hal ini berarti nilai Prob. F sebesar $0.018311 < \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa Timur. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat

inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu penyebab dari kenaikan atau penurunan angka pengangguran.

Analisis Regresi

Koefisien regresi untuk inflasi bertanda positif berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak searah. Koefisien regresi untuk pertumbuhan ekonomi bertanda negatif, berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak searah. Tanda koefisien regresi tersebut mengandung makna (a) Nilai konstanta sebesar 12.88698711 dapat diartikan apabila variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pengangguran mengalami kenaikan sebesar 12.88698711 dengan asumsi yang lain tetap. (b) Nilai koefisien regresi pada variabel inflasi 0.05775610789 artinya jika variabel inflasi bertambah 1%, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tetap maka pengangguran (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.05775610789. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang bersifat searah antara inflasi dengan pengangguran. (c) Nilai koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi - 1.340009561 artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1% sedangkan variabel inflasi tetap maka pengangguran (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.340009561. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.632144 dapat dilihat pada tabel 4.10 yang berarti pengaruh variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel terikat (pengangguran) adalah sebesar 63%. Sedangkan sisanya sebesar 27% dipengaruhi oleh variabel lain dimana dalam persamaan regresi ganda pengangguran (Y) tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2), tetapi terdapat variabel lain (e) yang juga mempengaruhi tingkat pengangguran.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Pengujian dilakukan dengan uji t. dilihat dari persamaan regresi diperoleh nilai t untuk variabel tingkat inflasi (X_1) nilai probabilitas adalah sebesar 0,6823 dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Karena variabel pertumbuhan ekonomi (X) nilai signifikansinya $0,6823 > 0,05$ sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 , dan dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Koefisien tingkat inflasi sebesar 0,057756 menunjukkan jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menaikkan jumlah pengangguran di Jawa Timur sebanyak 0,05%.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Berdasarkan studi tentang hubungan antara inflasi dan pengangguran yang dilakukan oleh A. W. Philips (1958) dengan mengambil kasus United Kingdom untuk kurun waktu 1861-1957, dari studi tersebut Philips menyimpulkan bahwa terdapat hubungan terbalik atau negatif antara tingkat pertumbuhan upah nominal (ΔW) dengan tingkat pengangguran untuk kurun waktu 1861-1913.

Kritik terhadap teori kurva Phillips dimulai dengan tanggapan Milton Friedman pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa teori dasar dari kurva Phillips ini hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang, karena pada jangka pendek masih berlaku harga kaku (*sticky price*), sedangkan pada jangka panjang berlaku harga fleksibel. Dengan kata lain, tingkat pengangguran bagaimanapun juga akan kembali pada tingkat alamiahnya, sehingga hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran ini menjadi positif. Tanggapan ini juga dikenal dengan *Natural Rate Hypothesis* atau *Accelerationist Hypothesis* (Samuelson, 2004).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil analisis menggunakan *Chow breakpoint* menunjukkan bahwa krisis ekonomi 1997-1998 tidak berpengaruh pada tingkat pengangguran walaupun tingkat inflasi meningkat tajam. Selain itu, keberadaan sektor pertanian dan sektor informal yang menyerap tenaga kerja saat krisis mengakibatkan pengangguran tidak meningkat tajam seperti laju inflasi.

Berdasarkan analisis deskriptif, inflasi umum di Jawa Timur selama sebelas tahun rata-rata juga dipengaruhi oleh kenaikan kebutuhan bahan pokok, kenaikan minyak dan kenaikan biaya kesehatan, bukan sebagai akibat tarikan permintaan seperti yang dijelaskan dalam kurva Philips, sehingga menyebabkan pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tidak signifikan. Apabila inflasi di Jawa Timur disebabkan oleh tarikan permintaan maka tingkat inflasi akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,0211 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi bertambah 1% maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 1,34%. Hal ini sesuai dengan pernyataan hukum okun sebab apabila pertumbuhan ekonomi bertambah 2% maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan lebih dari 1%. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi maka output yang dihasilkan menjadi lebih banyak, dengan demikian tenaga kerja bisa terserap dan angka pengangguran bisa menurun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari

tahun sebelumnya. Perusahaan akan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika produksi meningkat sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat dan pengangguran akan terserap.

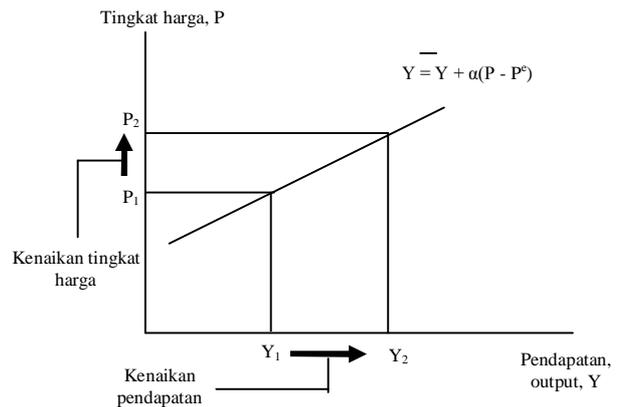
Hussain, dkk (2010) dalam penelitian yang berjudul “A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment: An Empirical Evidence from Pakistan” juga menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Produk domestik bruto Pakistan (PDB) meningkat dengan baik di dekade 1960-an dan 1980-an. Pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 1990 dan menyentuh level terendah pada tahun 2000. Kinerja utama sektor-sektor seperti pertanian dan manufaktur sangat rendah dan ini membuat masalah pengangguran yang parah.

Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji F terlihat bahwa nilai prob (*F-statistic*) adalah sebesar 0.018311 pada $\alpha = 5\%$ (0,05). Karena nilai signifikansi $0.018311 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran di suatu daerah dapat diatasi dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan meningkatnya perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara (Sukirno, 2008:423). Secara tidak langsung peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menaikkan inflasi di daerah tersebut. Kenaikan inflasi akan meningkatkan output sehingga memberi dampak positif pada tersedianya lapangan kerja baru.

Hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran ini tercermin pada kurva penawaran agregat.



Gambar 2.

Kurva Penawaran Agregat (Mankiw, 2003: 342)

Gambar 3. menggambarkan kurva penawaran agregat, karena upah minimal adalah kaku maka perubahan yang tidak diharapkan dalam tingkat harga menjauhkan upah riil dari upah riil target, dan perubahan upah riil ini meningkatkan jumlah tenaga kerja yang digunakan serta output yang diproduksi.

Kenaikan inflasi mampu memberi semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat keuntungan yang lebih banyak. Dengan adanya kenaikan produksi maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga pengangguran akan terserap. Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran saling berkaitan, jika salah satunya tidak sesuai dengan target maka akan menghambat kinerja satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data dapat diambil kesimpulan bahwa (1) tidak ada pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011. (2) ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001-2011. (3) ada pengaruh secara bersama-sama tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2001-2001.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah (1) Peningkatan investor di Jawa Timur. Penarikan investor ini bisa dilakukan dengan cara perbaikan sarana maupun

prasarana seperti jalan dan akses lain yang menunjang untuk mendirikan usaha baru. Dengan adanya peningkatan investasi baru, walaupun pertumbuhan ekonomi meningkat perusahaan tidak hanya menambah jam kerja untuk karyawan tetapi juga merekrut karyawan lagi. (2) Memberi subsidi bahan baku bagi industri kecil dan menengah agar output yang dihasilkan meningkat dan harga yang diberikan pada konsumen tidak terlalu mahal. Dengan harga yang rendah maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga peningkatan output dapat terjadi, tenaga kerja yang diperlukan juga meningkat dan pengangguran akan terserap. (3) Pemberian bantuan modal untuk usaha kecil dan menengah agar usahanya terus berkembang dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga pengangguran dapat diserap. (4) Peningkatan pendidikan formal dan informal untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Peningkatan pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara mendirikan sekolah gratis dan pelatihan ketrampilan bagi anak kurang mampu khususnya anak jalanan, dengan begitu mereka akan mudah mendapatkan pekerjaan, bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2006-2010*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Analisis Indikator Makro Propinsi Jawa Timur 2005*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Evaluasi Kinerja Restrada Propinsi Jawa Timur 2003*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Jawa Timur Dalam Angka 2002*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Propinsi Jawa Timur Dalam Angka 2012*. Surabaya: BPS.
- Boediono. 2006. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Dharmayanti, Yeny. 2011. Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009. Semarang: IESP FE Universitas Diponegoro. (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 29 Nopember 2012).
- Fischer, Stanley, dkk. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hussain, dkk. 2010. A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment: An Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Human and Social Sciences*, Vol. 5, No. 5. (<http://www.waset.org>, diakses 16 April 2013).
- Kreishan. 2011. Economic Growth and Unemployment: An Empirical Analysis. *Journal of Social Sciences*, Vol. 7, No. 2. (<http://thescipub.com>, diakses 16 April 2013).
- Mankiw, Gregori. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyati, Sri. 2009. *Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Philips*. Institut Pertanian Bogor.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Nordhaus dan Samuelson. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno dan Astiyah. 2009. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Tim Penyusunan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya. 2010. *Panduan Penulisan dan penilaian Skripsi*. Surabaya: University Press UNESA.
- Wajid, Asyeha dan Kalim. 2013. The Impact Of Inflation And Economic Growth On Unemployment. Pakistan: University of Management and Technology. (<http://cgr.ugt.edu.pk>, diakses 16 April 2013).